



Jurnal Bakaba
Volume 9, Nomor 2, Bulan Desember, 2021

**PEMUKIMAN MAJAPAHIT: KAJIAN PEMUKIMAN MAJAPAHIT DI TROWULAN MELALUI
PENINGGALAN ARKEOLOGI**

Penulis : Annajmia Sofi Indira, Camelia Prahasinta

Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 1, Nomor 1, Mei-Juni 2021

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Annajmia Sofi Indira, Camelia Prahasinta . 2021. Pemukiman Majapahit: Kajian Pemukiman Majapahit Di Trowulan Melalui Peninggalan Arkeologi. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 9, Nomor 2, bulan Desember, 2021: xx-xx.

Copyright © 2021, Jurnal Bakaba

ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Sumatera Barat



PEMUKIMAN MAJAPAHIT: KAJIAN PEMUKIMAN MAJAPAHIT DI TROWULAN MELALUI PENINGGALAN ARKEOLOGI

Annajmia Sofi Indira¹, Camelia Prahasinta²

¹Universitas Negeri Malang
Email : Annajmiasofi00@gmail.com

²Universitas Negeri Malang
Email : Shintamanies77@gmail.com

ABSTRACT

Majapahit Kingdom is one of the great kingdoms in the classical Hindu-Buddhist period that once stood in the archipelago. The founder of Majapahit Kingdom was Raden Wijaya. Majapahit in the XII - XV century AD was a superpower and superpower in southeast Asia. Trowulan area is the area that is thought to be the former capital of Majapahit kingdom. To track the boundaries of the former majapahit city can be done through the Trowulan site area located in Mojokerto, East Java. This article will discuss about majapahit settlement in Trowulan and surrounding areas and written using historical methods consisting of topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Keyword : *Majapahit Kingdom, Settlement, Trowulan.*

ABSTRAK

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara. Pendiri dari Kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Majapahit pada abad XII - XV masehi merupakan sebuah negara adidaya dan adikuasa di kawasan Asia Tenggara. Wilayah Trowulan merupakan wilayah yang diduga sebagai bekas Ibukota kerajaan Majapahit. Untuk melacak batas bekas kota Majapahit bisa dilakukan melalui kawasan situs Trowulan yang berada di wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Artikel ini akan membahas mengenai pemukiman Majapahit di wilayah Trowulan dan sekitarnya dan ditulis dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci : Kerajaan Majapahit, Pemukiman, Trowulan

PENDAHULUAN

Majapahit adalah nama yang tidak asing lagi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan besar dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara. Dalam kitab Pararaton dan Kitab Nagarakertagama disebutkan bahwa pada mulanya, Kerajaan Majapahit merupakan sebuah desa yang awalnya berasal dari pembukaan sebuah hutan yang bernama hutan Trik yang letaknya di Delta Sungai Brantas oleh Raden Wijaya. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1293 M. Raden Wijaya sendiri jika dirunut merupakan keturunan pendiri Kerajaan Singhasari. Majapahit berdasarkan sumber-sumber tertulis diberitakan merupakan kelanjutan dari wangsa Rajasa yang diyakini sebagai pendiri kerajaan Singhasari (Sidomulyo, 2007). Majapahit pada abad XII - XV Masehi merupakan sebuah negara adidaya dan adikuasa di kawasan Asia Tenggara (Priswantoro, 2014: 21)

Untuk melacak batas bekas kota Majapahit bisa dilakukan melalui kawasan situs Trowulan yang berada di wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Meskipun begitu tidak ada satu pun sumber sejarah yang memberi informasi secara jelas dan rinci mengenai lokasi dan batas-batas kota Majapahit di situs Trowulan, baik secara geografis, budaya, maupun batas wilayah secara politis dan administratif (Adrisijanti, 2014: 3). Para arkeolog menggunakan bukti-bukti arkeologis yang terdapat di

permukaan tanah, dan di bawah permukaan tanah sebagai petunjuk. Para arkeolog menganggap seluruh situs arkeologis yang ada (apapun bentuk, ukuran dan kualitasnya) di kawasan Trowulan sangat penting karena menunjukkan bentuk penggunaan lahan masa lalu. Karakteristik situs menjadi acuan dalam menafsirkan ciri-ciri perkotaan dan ciri-ciri pedesaan pada permukiman masa Hindu-Buddha di kawasan Trowulan (Adrisijanti, 2014: 5).

Pemilihan lokasi sebuah kota atau pemukiman memerlukan persyaratan-persyaratan antara lain pertama mengenai sudut lereng yang sesuai untuk tata guna dan peruntukan tanah, selanjutnya cukup luasnya wilayah untuk dilakukan pembangunan dan perluasan kota, kemudian ketersediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk perekonomian, selain itu juga harus mempunyai tanah fondasi yang cukup mantap untuk pendirian bangunan, mempunyai daerah belakang yang mendukung kehidupan dan perkembangan kehidupan kota, seperti tanah yang subur untuk pertanian, dan adanya bahan baku bangunan. Satu hal yang penting bahwa lokasi pemukiman tersebut jauh dari ancaman bencana alam (Sampurno dan Bando, 1980). Syarat-syarat tersebut berlaku untuk perencanaan kota atau pemukiman, baik pemukiman lama maupun pemukiman modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah dibagi menjadi lima tahapan, yakni pemilihan topik, dilanjutkan heuristik yaitu mengumpulkan sumber primer, sekunder, dan tersier, selanjutnya yaitu kritik, kritik disini dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kemudian ada interpretasi atau penafsiran. Dan yang terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN WILAYAH IBUKOTA MAJAPAHIT

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan besar yang dikenal mempunyai wilayah tersebar hingga meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua, termasuk Malaysia, Singapura, dan Brunai. Bahkan, kebesarannya terkenal hingga Madagaskar, Asia Tenggara, dan Indo Cina. Wilayah Trowulan merupakan wilayah yang diduga sebagai bekas Ibukota kerajaan Majapahit. Hal ini dikarenakan letak Trowulan yang dinilai berada pada posisi strategis yang dapat diakses baik melalui jalan darat maupun jalan air. Wilayah Trowulan sendiri berada didaerah yang relatif datar dan dekat dengan pusat kerajaan terdahulu seperti Kadiri, Daha, Singasari, Jenggala, dan Panjalu yang membuat sangat dimungkinkan kemudahan akan terjadinya kontak antar daerah-daerah tersebut, baik untuk kepentingan perdagangan, kepentingan sosial dan budaya hingga kepentingan politik. Selain itu, wilayah

Trowulan juga terletak tidak terlalu jauh dari kota-kota pelabuhan yang penting pada masa itu seperti Surabaya, Gresik, Tuban, dan Pasuruan yang berada di pesisir utara pulau Jawa (Alifah, 2014: 41-42).

Akses itu juga ditunjang dengan adanya sungai-sungai besar yang mengalir disekitar Trowulan seperti sungai Brantas, sungai Porong, dan sungai Brangkal yang merupakan jalur yang bisa dimanfaatkan untuk jalur perdagangan. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan. Dari sungai-sungai dekat pantai ini bermunculan desa-desa yang kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan, pelayaran, dan penyeberangan antar daerah. Meskipun begitu tidak ada satu pun sumber sejarah yang memberi informasi secara jelas dan rinci mengenai lokasi dan batas-batas kota Majapahit di situs Trowulan, baik secara geografis, budaya, maupun batas wilayah secara politis dan administratif (Adrisijanti, 2014: 3).

Secara keruangan, bekas kota Majapahit yang diduga tidak dikelilingi tembok itu terdiri dari daerah bagian dalam kota atau *inner city*, dan daerah pinggiran kota atau yang lazim disebut sebagai *rural/urban fringe*. Daerah pinggiran kota ini merupakan suatu zona yang memiliki karakteristik campuran antara karakteristik wilayah kota dan karakteristik wilayah desa yang terdapat di sekeliling daerah perkotaan. Daerah ini berada di luar lahan yang dikelilingi oleh kanal-kanal.

Diperkirakan luas Kota Majapahit, yakni 11 km x 9 km, memanjang dari utara ke selatan. Kemudian di pinggiran kota juga terdapat tempat ibadah berupa pura-pura. Penempatan pura-pura di pinggiran kota ini diperkirakan berfungsi pula sebagai tanda batas kota Majapahit dikarenakan menurut hipotesis beberapa peneliti tidak adanya tembok yang secara nyata mengelilingi kota tersebut. Selain itu, dibagian barat laut kota, juga dijumpai sisa bangunan candi dan situs-situs permukiman diantaranya terdapat di Badas, Tugu dan Mentoro. Diperkirakan daerah-daerah tersebut merupakan desa penyeberangan dan pelabuhan sungai pada masa Majapahit. Melalui penggalian arkeologis yang dilakukan di daerah trowulan tersebut, menunjukkan adanya kelompok-kelompok pemukiman elit yang berada dalam suatu kompleks bangunan-bangunan yang besar dan luas. Karakteristik pemukiman ini dicirikan oleh ditemukannya perlengkapan rumah tangga yang beragam dari segi variabilitas bentuk dan juga bahan yang ditemukan dalam jumlah besar, dan banyaknya artefak berkualitas tinggi yang ditemukan (Adrisijanti, 2014: 15-16).

Kondisi alam daerah Trowulan dan sekitarnya dinilai sangat mendukung proses berkembangnya kerajaan Majapahit hingga mencapai puncak kejayaannya. Wilayah Trowulan memiliki tanah yang cukup datar dan kondisi tanah yang cukup stabil sehingga sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat pemukiman. Tanah

disekitar wilayah Trowulan juga dinilai subur serta ketersediaan air juga mencukupi sehingga menyebabkan daerah ini bisa menjadi daerah dengan surplus bahan makanan. Selain dengan adanya dukungan dari faktor alam, berkembangnya Trowulan hingga mencapai kejayaan Majapahit tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya.

Dengan kecerdasannya masyarakat Majapahit mampu mengubah bencana menjadi potensi yang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Letaknya yang strategis sangat mendukung terhadap proses tumbuhnya Majapahit baik dari jalur darat maupun jalur air. Terbukti bahwa di masa itu Majapahit dapat berkembang pesat dengan dukungan berbagai aspek yang terutama berasal dari dukungan faktor alam, sistem pemerintahan serta masyarakat pendukungnya.

Tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang dipimpin oleh Nurhadi Rangkuti melakukan surevei untuk mencari batas-batas dari situs kota Majapahit. Survei yang dilakukan pada tahun 2003 ini menghasilkan simpulan bahwa batas-batas Situs Kota Majapahit diperkirakan memiliki luas 11 Km x 9 Km memanjang dari arah utara ke selatan. Data dari penelitian sebelumnya telah ditemukan tiga lokasi batas kota yang ditandai dengan sebuah kompleks bangunan suci agama Hindu yang besar dengan Yoni berhias Naga Raja. Tiga batas yang telah ditemukan tersebut diantaranya adalah Klinterejo di timur laut,

Lebak Jabung di tenggara, dan Sedah di barat daya (Rangkuti, 2005:53).

Berdasarkan hasil ekskavasi arkeologis yang telah dilakukan di Klinterejo dan Lebak Jabung, didapatkan gambaran mengenai bentuk bangunan suci Hindu di penjurusudut yang diduga penanda batas kota ini. Secara garis besar, pola tata ruang bangunan tersebut memanjang dari barat timur dan memiliki tiga halaman. Pada halaman paling barat terdapat bangunan terbuka yang memiliki berumpak batu dengan batur batu bata, mirip bangunan balai atau pendopo. Pada halaman tengah terdapat sisa-sisa bangunan dari bata, dan pada halaman bagian timur juga terdapat bangunan bata dengan Yoni Naga Raja. Tampaknya pola tata ruang bangunan suci tersebut mirip dengan kompleks bangunan Pura di Bali, yang memiliki tiga halaman yaitu: jaba, jaba tengah dan jeroan (Rangkuti, 2006:175-176).

FUNGSI BATA DAN PERMUKIMAN MAJAPAHIT DI SUMUR UPAS DAN CANDI KEDATON

Di pusat kerajaan Majapahit terdapat bangunan dari bahan bata dan batu andesit yang memberikan sebuah gambaran perpaduan sinergis kemampuan kriya dengan teknologi pada masa itu. Hasil budaya bendawi tersebut dapat dikatakan sebagai bukti kemampuan adaptasi manusia zaman Majapahit dengan lingkungannya. Kemampuan memahami

bahan yang diperoleh dari lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan, termasuk menghasilkan karya kreatif berbagai pola hias yang raya, menjadi penanda perkembangan seni budaya di Kerajaan Majapahit.

Karya teknologi yang mampu untuk mengolah sumberdaya setempat, berupa tanah liat, menjadi sejumlah bangunan megah atau unsur-unsur bangunan menegaskan keunggulan teknologi yang berkembang pada waktu itu. Bangunan Candi Kedaton menyiratkan kecanggihan teknologi pendirian secara vertikal. Sementara itu, bangunan Kolam Segaran, dan Sumur Upas yang dibuat dari selubung tanah liat bakar (jobong), maupun saluran air dari susunan bata berbentuk segi enam sebagai lantai rumah. Paduan tatanan bata dan batu kerakal sebagai bagian taman, semuanya menunjukkan selera artistik yang tidak kalah tinggi.

Keterampilan manusia dan keunggulan teknologi yang mampu menciptakan ini merupakan perpaduan dari tanah liat dengan air maupun bahan campuran lainnya untuk membentuk berbagai jenis barang sudah mulai ada sejak zaman neolithik yang ada lebih dari empat ribu tahun lalu. Dimana masyarakat neolithik ini sudah mampu menghias benda tanah liat dan membakar barang tersebut untuk menghasilkan berbagai jenis karya yang sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga harus bisa membedakan kualitas tanah liat, untuk mengolah sumberdaya tersebut.

Dibutuhkan ketrampilan khusus dalam mengelola dengan baik. Proses ini digunakan untuk memahami lingkungan alam yang sekaligus dapat memberikan nilai tambah pada bahan yang tersedia di alam. Ketika perkembangan sosial masyarakat semakin kompleks, kegiatan yang membentuk suatu tanah liat menjadi sebuah barang yang bernilai.

Dengan munculnya sistem kepemilikan tanah yang semakin formal menambah kompleksitas pekerjaan mereka. Para pengrajin tidak dapat begitu saja mengambil bahan tanah liat dari sembarang lahan. Tanah yang mengandung tanah liat bagus tetapi milik orang lain tentu tidak dapat mereka manfaatkan tanpa ada kesepakatan dengan pemiliknya. Apalagi tanah-tanah yang dilindungi oleh pemerintah juga tidak dapat mereka gunakan dan eksplorasi begitu saja tanpa adanya kompenisasi. Karena itu, dibutuhkan lembaga yang mengatur segala rangkaian kegiatan produksi tanah liat bakar. Dengan menggunakan tanah liat biasanya dilakukan pada musim kemarau. Bahan tanah liat ini biasanya tidak hanya digunakan untuk membuat seni tetapi juga untuk membuat atap rumah, jobong serta batu bata untuk menyusun rumah.

Proses Panjang dalam pembuatan bata juga dialami oleh pengguna bata karena biasanya bata dibuat bukan ditempat orang membangun bangunan. Proses bongkar muat dan transportasi bata dilakukan dari sumber pembuatan bata menuju tempat

bangunan yang didirikan. Juga diperlukan ribuan bata untuk membangun suatu bangunan. Tidak dapat dibayangkan berapa jumlah bata yang dipakai untuk membangun suatu ibukota Majapahit saat itu. Contoh saja di Candi Wringin Lawang dengan ukuran Panjang 13 meter, lebar 11,5 meter dan tinggi bangunanya 15,5 meter, tentu membutuhkan bata yang banyak. Demikian juga dengan Candi Brahu dengan tinggi 25,7 meter dan lebar 20,7 meter. Serta untuk pembuatan dinding Kolam Segaran seluas 6,5 hektar dan dinding kanal yang memiliki kedalaman 4 meter sepanjang sekitar 18 kilometer.

Untuk memenuhi kebutuhan bata yang sangat besar jumlahnya, tentu dibutuhkan manajemen yang baik untuk mengoordinasikan perolehan bahan, produksi, hingga penyaluran bata ke penggunaanya. Manajemen seperti itu membutuhkan sumberdaya manusia yang handal. Dari ukuran bata yang bervariasi itu, dapat diinterpretasikan bahwa sumber pembuat bata tentu berbeda atau bisa jadi fungsi batanya pun mungkin berbeda. Untuk membuktikan interpretasi ini diperlukan pengujian laboratorium untuk menentukan komposisi tanah liat dan jenis campurannya. Apabila hasil uji laboratorium dihubungkan dengan konteks temuan bata tersebut, maka akan diperoleh gambaran jelas tentang masing-masing fungsi ukuran bata yang berbeda, atau juga akan dapat diketahui tempat pembuatannya.

Sayangnya, contoh-contoh temuan bata yang dipamerkan di Museum Trowulan itu tidak disertai dengan informasi cukup rinci. *Display* bata di museum ini tidak menyertakan informasi asal bata-bata tersebut, sehingga keberadaan bata di Museum Trowulan ini belum mampu memberikan gambaran cerita di balik benda yang dipamerkan. Dari bata yang dipamerkan, informasi yang diperoleh pengunjung hanyalah adanya variasi ukuran dan bentuk bata hasil budaya masyarakat Majapahit. Pengunjung belum dapat menggunakan variasi ukuran bata dan hiasan bata untuk menjelaskan seluk beluk adaptasi dan kehidupan manusia dalam sejarah Majapahit.

Dengan kata lain, penyajian informasi di Museum Trowulan terkait keberadaan bata dalam budaya Majapahit belum memenuhi keingintahuan pengunjung. Padahal, kelengkapan informasi penting bagi pengunjung, sehingga mereka akan dapat menafsirkan lebih lengkap tentang benda yang dipamerkan dan merangkainya menjadi pengetahuan yang lebih lengkap terkait manusia, budaya, dan sejarah yang ada di balik benda tersebut. Kekurangan informasi di museum ini pun terjadi dari berbagai objek in situ di Trowulan. Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton saat ini menjadi salah satu objek wisata yang mencolok karena bangunan pelindungnya yang seperti mall atau bangunan tempat *indoor sport*.

Karena itu, situs Sumur Upas dan Kompleks candi Kedaton ini pun semestinya menjadi objek pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan proses perkembangan budaya Zaman Kerajaan Majapahit, khususnya yang ada di Trowulan. Kenyataannya, suasana pembelajaran itu hampir tidak dapat dirasakan sama sekali di situs-situs itu. Bahkan, hasil ekskavasi yang ditampakkan di situs ini pun belum mampu memberikan informasi yang memadai. Idealnya, proses pembelajaran di situs dapat mendukung proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk sebagaimana yang digagas oleh Howard Gardner. Pakar psikologi ini menyatakan pembelajaran yang baik akan menghasilkan beragam kecerdasan yaitu dalam hal berbahasa (*linguistic*), logika matematis (*logical-mathematical*), ruang (*spatial*), alam (*natural*), tubuh (*body-kinesthetic*), musik (*musical*), hubungan sosial (*interpersonal*), dan kepribadian (*intrapersonal*).



Bata zaman majapahit

Sumber: merdeka.com

Sebetulnya Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini memiliki 'objek' yang unik yaitu struktur bangunan bata yang menurut penelitian memiliki 6 lapisan masa pembangunan atau masa penggunaannya. Objek ini masih autentik atau asli, dan belum berubah tempat. Struktur bata di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ada yang membentuk struktur kotak-kotak atau berupa ruang-ruang, khususnya di sisi barat Sumur Upas. Masing-masing ruang itu terpisah antara 20-50 cm. Yang sangat menakjubkan adalah jumlah bata yang digunakan di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton.

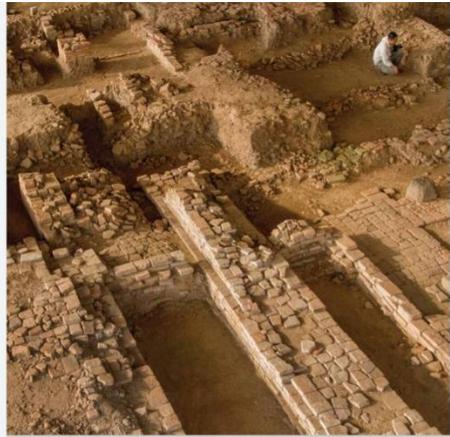
Hingga kini, memang belum pernah ada yang menghitung jumlah bata yang tersisa, namun dipastikan jumlah bata yang digunakan mencapai ratusan ribu atau bahkan jutaan bata. Kompleks ini mungkin saja dahulunya merupakan pemukiman yang sudah tertata. Namun, pengunjung sangat kesulitan mengenalinya jika melihat struktur bata yang sangat membingungkan. Struktur bata yang ada sangat banyak, melintang utara-selatan dan barat-timur. Ada dugaan lokasi Sumur Upas dan Candi Kedaton digunakan sebagai permukiman kelas sosial tinggi pada Zaman Majapahit. Permukiman ini konon berada di atas bangunan air. Sebagian bangunan air ini pun juga menggunakan tatanan bata yang belum diketahui fungsinya. Dugaan itu selain didasarkan pada data struktur

bangunan bata yang simpang siur, juga lokasi temuan artefak.

Sesungguhnya ada berbagai temuan menarik di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini, tetapi tidak disajikan kepada pengunjung. Ada temuan fragmen keramik dari Tiongkok, khususnya masa Dinasti Song hingga Qing, dari Asia Tenggara dan Eropa abad ke-19. Ada pula mata uang logam kepeng Cina yang berlobang di bagian tengah tapi tidak diketahui dari masa apa. Uang logam Hindia Belanda juga ditemukan. Selain itu, ada pula sejumlah manik-manik, serta perhiasan berupa liontin emas dan gelang perunggu. Pecahan gerabah yang diduga untuk wadah, unsur bangunan, arca binatang dan manusia, juga ditemukan dalam jumlah yang amat banyak. Dilaporkan pula, pernah ditemukan beberapa kerangka manusia.

Memang hingga kini, belum ada penjelasan yang cukup memadai tentang berbagai temuan tadi. Misalnya, tidak ada alasan yang jelas mengapa ada dugaan kompleks ini dibangun dan digunakan dalam enam tahap. Lalu, bagaimana meletakkan setiap temuan yang ada dalam tahapan tersebut. Sebenarnya akan menarik juga jika ada penjelasan tentang keberadaan kerangka manusia di kompleks itu. Sayangnya, semua informasi tersebut tidak disampaikan kepada pengunjung. Meskipun belum ada sintesa atas temuan yang ada, tidak ada buruknya informasi itu

disampaikan kepada pengunjung, sehingga mereka pun dapat membantu menafsirkannya.



Sumur Upas

Sumber: faktualnews.co

Dari hasil penelitian, kompleks ini sebetulnya memberikan informasi tentang adanya pengalihan fungsi lahan dari masa ke masa. Keberadaan saluran air yang kemungkinan ada di sekitar pemukiman, ternyata pada masa kemudian tidak berfungsi menjadi saluran air. Belum jelas apa fungsi saluran air ini sebelumnya dan dari mana sumber airnya. Yang tampaknya lebih pasti, saluran ini menjadi tidak berfungsi ketika tempat itu dipakai untuk mendirikan Candi Kedaton.

Lokasi Candi Kedaton yang berada dekat dengan permukiman di masa lalu juga menarik, karena sejauh ini candi-candi lain yang berada di pusat pemerintahan kerajaan Majapahit seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Wringin Lawang--tidak ada yang memberikan bukti kedekatannya dengan permukiman. Temuan Candi Kedaton yang berjarak hanya 1 meteran dengan bangunan lain dan

diduga terletak di permukiman elit masa lalu memberikan berbagai interpretasi tentang fungsi Candi Kedaton itu sendiri.

Jika memang benar, candi ini dilingkung permukiman masyarakat berstrata sosial tinggi, tentu bangunan ini didirikan untuk mencukupi kebutuhan kaum "elit" pada masa itu. Terlepas dari spekulasi fungsi Sumur Upas dan Candi Kedaton, bahan bata yang dipakai untuk membuat struktur-struktur di kompleks ini juga menarik perhatian. Dari pengamatan yang dilakukan ada beberapa variasi ukuran bata yang digunakan. Selain itu, sebagian bata juga memiliki tanda-tanda tertentu yang mungkin dimaksudkan identitas pembuatnya. Klasifikasi yang dilakukan pada sampel yang ada menunjukkan setidaknya ada sembilan variasi ukuran.

Data ini dapat ditafsirkan bahwa ketika membangun candi, setidaknya ada sembilan linggan yang mensuplai bata untuk bangunan ini. Alternatif lain, mungkin perbedaan ukuran disebabkan oleh sembilan jenis cetakan yang ukurannya sedikit berbeda satu dengan yang lain. Barangkali, jika analisis bahan dapat dilakukan dengan cermat dan teliti, akan dapat diketahui mana di antara dua tafsir tadi yang benar. Tafsiran pertama mungkin lebih masuk akal. Mengingat jumlah bata yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan itu cukup besar, lebih masuk akal apabila bata itu berasal dari linggan yang berbeda-beda.

Tidak tertutup kemungkinan, bata dengan ukuran dan tanda yang berbeda dapat menunjukkan kelompok-kelompok penyumbang materi bangunan itu. Data etnografi dari Bali mendukung kemungkinan ini. Sudah menjadi tradisi mereka, apabila ada pembangunan bangunan suci, setiap kelompok pendukung bangunan suci itu akan menyerahkan bahan bangunan sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk dapat mengatur itu semua tentu sudah ada sistem manajemen yang baik.

Dari berbagai penafsiran tentang Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton menjadi cukup jelas bahwa struktur yang tampaknya bersilangsiur membingungkan sesungguhnya menyimpan informasi yang bernilai untuk pembelajaran. Tafsiran tentang kompleks bangunan dan temuan-temuan artefak yang ada menyiratkan keterlibatan sistem manajemen yang cukup teratur. Sistem manajemen itu sudah mulai mengatur sejak dari proses pembuatan bahan bata untuk bangunan yang akan didirikan hingga nantinya pengelolaan dan pemanfaatan bangunan yang setelah bangunan itu jadi dan difungsikan.

Pada taraf penyiapan pendirian bangunan pun, tentu sudah ada pengaturan yang baik, agar tugas dan wewenang setiap petugas yang ditunjuk tidak tumpang tindih. Para petugas itu harus mengatur berbagai perencanaan kegiatan mulai dari penyediaan bahan bangunan, siapa yang akan memasok bahan dan berapa banyak,

kapan waktu atau giliran yang tepat untuk menyerahkan, menyediakan penampungan bahan yang dipasok, kapan bahan akan digunakan, dan bagaimana jika bahan tidak kunjung datang. Aspek-aspek manajemen itu harus ditentukan mana yang dapat dilaksanakan secara bersamaan atau harus berurutan. Karena itu, dalam proses pembangunan kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton, sangat dimungkinkan sudah ada pembagian pekerjaan yang cukup jelas.

Saat ini presentasi kepurbakalaan di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini memang tidak banyak memberikan informasi secara langsung. Namun, sebenarnya kompleks struktur yang tampaknya membingungkan dan sulit diidentifikasi itu dapat memberi pelajaran yang berharga tentang sistem manajemen yang digunakan dalam membangun struktur tersebut dan mengelolanya setelah bangunan itu difungsikan. Meskipun tampaknya membuat bata untuk bahan bangunan adalah pekerjaan yang mudah, tetapi untuk mewujudkannya menjadi bangunan yang cukup masif dan tinggi menjulang seperti candi-candi di Kawasan Trowulan tentu tidak mudah. Mereka harus menerapkan sistem manajemen yang berjenjang dan cukup baik agar dapat menghasilkan bangunan seperti yang dikehendaki.

Kesanggupan pembuat bata membuat dengan jumlah tertentu dengan tengat waktu tertentu dan kualitas tertentu, menjadi suatu bukti ketaatan atas

kesanggupan menjalankan tugasnya. Kemampuan merencanakan jangka waktu untuk membuat bata dengan jumlah tertentu, menunjukkan keahlian pembuat bata dalam menghitung kecepatan kerjanya, menghitung bahan, dan bahan bakar bata. Selain itu, pembuat bata juga telah menghitung waktu yang tepat untuk membakar bata dan cara mengangkut bata tanpa kerusakan yang berarti. Sungguh semua itu mencerminkan kemampuan manajemen yang sejak dulu telah dikembangkan masyarakat Majapahit yang harus dicontoh dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Kondisi alam daerah Trowulan dan sekitarnya sangat mendukung proses berkembangnya kerajaan Majapahit hingga mencapai puncak kejayaannya. Wilayah Trowulan memiliki tanah yang cukup datar dan kondisi tanah yang cukup stabil sehingga sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat pemukiman. Salah satunya yaitu sumur upas dan candi kedaton. Situs sumur upas dan candi kedaton, yang ada di Trowulan, merupakan sebuah struktur bangunan dengan lubang seperti sumur di tengahnya.

Dan juga dalam penelitian para arkeolog, situs ini terbilang istimewa

karena keragaman benda yang ditemukan di area tersebut. Dari bentuknya sumur upas dan candi kedaton terlihat seperti reruntuhan bangunan yang berserakan dengan bentuk segi empat dengan bilik-biliknya terbuat dari bata merah. Dari hasil penelitian, kompleks ini sebetulnya memberikan informasi tentang adanya pengalihan fungsi lahan dari masa ke masa. Keberadaan saluran air yang kemungkinan ada di sekitar pemukiman, ternyata pada masa kemudian tidak berfungsi menjadi saluran air. Belum jelas apa fungsi saluran air ini sebelumnya dan dari mana sumber airnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati (eds). 2014. *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press
- Alifah. *Dukungan Faktor Alam*. Dalam Inajati Adrisijanti (eds). 2014. *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press
- Priswanto, Hery. *Orang-Orang Asing di Majapahit*. Dalam Inajati Adrisijanti (eds). 2014. *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press
- Rangkuti, Nurhadi. 2005. *Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Rangkuti, Nurhadi. 2006. *Raja Naga: Ikon Kota Majapahit, Permukiman di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkenas

- Sampurno dan Bandono. 1980. Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa dengan Contoh Majapahit. Yogyakarta: Ikatan Ahli Geologi Indonesia
- Sidomulyo, H. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Wibowo, A.S. 1980. *Kubur Panggung: Situs yang Memerlukan Penelitian Khusus*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Karina Arifin. 1983. *Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit Trowulan-Jawa Timur* skripsi. Fakultas Sastra. Arkeologi. Universitas Indonesia. Kota Jakarta.
- Daud Aris Tanudirjo. 2014. *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta : PT Intan Sejati.
- Ardiansyah, dkk. 2010. Lingkungan Dan Permukiman Zaman Kerajaan Majapahit. *Jurnal Humaniora*. Vol.1(2) 728-736.
- Sani Safitri. 2015. Telaah Geomorfologi Kerajaan Majapahit. *Jurnal Criksetra*. Vol.4(7).
- Munardjito. 1997. *Permukiman Masa Majaphit Di, Situs Trowulan Mojokerto*. Depok : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Novrida Qudsi Lutfillah. 2014. Akuntansi Dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.5(2) 262-272.